

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah bagi para pelaku pasar untuk melakukan transaksi jual beli saham dan obligasi dengan berbagai perangkat aturan yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia tersebut. Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor yang didalamnya terdiri dari para emiten. Beberapa perubahan yang dialami Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan jumlah investor serta keamanan bertransaksi, hal yang terlihat perubahannya yaitu pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mulai diimplementasikan *Single Investor Identity* (SID) kemudian berdirinya PT Penyelenggara Program Perlindungan Investor Efek Indonesia (P3IEI). Hal tersebut menjadikan pasar modal di Indonesia dari tahun 2012 diharapkan dapat meningkatkan tingkat investasi dari para investor baru (idx.co.id). SID atau nomor tunggal identitas investor merupakan nomor unik investor yang tertera pada kartu SID atau sering juga disebut kartu akses. SID berfungsi seperti nomor unik pada kartu tanda penduduk (May, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs web sahamok.com, saat ini perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa jenis sektor, antara lain : Industri Penghasil Bahan Baku, Industri Manufaktur, dan Industri Jasa. Dari ketiga jenis industri tersebut, masing-masing industri memiliki sektor usaha. Industri Penghasil Bahan Baku memiliki 2 sektor usaha yakni : sektor pertanian dan sektor pertambangan. Industri Manufaktur terdiri dari 3 sektor usaha yakni : sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Sedangkan industri jasa terdiri dari sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, ada tiga sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tiga tahun terakhir. Ketiga sektor itu adalah industri pengolahan (manufaktur), perdagangan,

dan pertanian. Pada kuartal pertama 2019 struktur Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode tersebut untuk industri pengolahan (manufaktur) berkontribusi sebesar 20,07%, lalu perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65% (Tobing, 2019). Selama beberapa tahun terakhir kinerja sektor industri terus merosot dari tahun ke tahun. Kontribusi manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) semakin menurun. Kontribusi manufaktur di Indonesia sempat mencapai 30 persen, namun persentase kontribusinya selama lima tahun terakhir terus merosot dengan rata-rata hanya 20 persen. Bahkan pada tahun 2018, sektor manufaktur hanya menyumbangkan kontribusi terhadap PDB sebesar 19,66%. Hal tersebut juga berakibat pada penurunan jumlah pajak yang diterima oleh negara. Disisi lain dari segi pertumbuhan ekonomi nasional sektor manufaktur memegang peranan yang sangat penting. Selama kurun waktu 4 tahun terakhir sektor manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB nasional, yang artinya sektor ini masih menjadi contributor tertinggi dalam pendapatan nasional. Namun dari tahun 2014 kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB terus mengalami penurunan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik kontribusinya terhadap PDB pada tahun 2014 sebesar 21,08%, tahun 2015 sebesar 20,99%, tahun 2016 sebesar 20,51%, tahun 2017 sebesar 20,16% dan tahun 2018 sebesar 19,66% (cnnindonesia.com).

Investor dalam melakukan investasi akan memilih emiten-emiten yang memiliki *capital gains* yang tinggi. *Capital gains* ditentukan berdasarkan return saham suatu emiten, jika *return* saham positif maka berarti mendapatkan keuntungan atau *capital gain*, lain halnya jika *return* saham negatif maka berarti suatu emiten mengalami kerugian atau *capital lost*. *Return* saham merupakan selisih harga jual saham dengan harga beli saham ditambah dividen, namun dalam praktek jual beli saham, perhitungan *return* saham mengabaikan dividen.

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis industri yang terdaftar di BEI tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti topik mengenai nilai perusahaan dengan obyek penelitian perusahaan jenis sektor manufaktur dengan sektor industri dasar dan kimia untuk sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan jenis sektor manufaktur dengan

sub sektor logam dan sejenisnya karena peneliti tertarik dengan jenis sektor manufaktur yang memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap penerimaan negara dan sub sektor logam dan sejenisnya yang setiap tahun emitennya memiliki *return* saham yang naik turun akan mengakibatkan keraguan investor dalam berinvestasi pada perusahaan sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu faktor ketidakstabilan emiten dalam pengembalian saham.

Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari delapan sub sektor yang didalamnya terdapat emiten-emiten. Sub sektor yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia adalah sub sektor semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastic dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, dan yang terakhir sub sektor pulp dan kertas. Pada sub sektor logam dan sejenisnya terdapat 15 emiten yang terdaftar. Berikut emiten-emiten yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Sub sektor logam dan sejenisnya

Logam dan sejenisnya		
No	Nama Emiten	Kode Saham
1.	Alaska Industrindo Tbk	ALKA
2.	Alumindo Light Metal Industri Tbk	ALMI
3.	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
4.	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
5.	Citra Turbindo Tbk	CTBN
6.	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
7.	Indal Aluminium Industri Tbk	INAI
8.	Steel Pipe Industri of Indonesia Tbk	ISSP
9.	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW
10.	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
11.	Lion Metal Works Tbk	LION
12.	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
13.	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL

**bersambung*

14.	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
15.	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS

Sumber : *edusaham.com*

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu bentuk usaha yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha dengan melakukan suatu kegiatan secara tetap dan terus-menerus untuk mencari keuntungan atau laba (Asikin & Suhartana, 2016). Perusahaan akan sangat memperhatikan kesejahteraan pemegang saham apabila sudah *go public*. Kinerja dari perusahaan dapat digambarkan oleh nilai perusahaan untuk mempengaruhi persepsi investor. Informasi kondisi perusahaan yang dicerminkan melalui ekuitas perusahaan dapat digambarkan oleh nilai perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan suatu perusahaan maka akan dipandang baik pula oleh para calon investor (Hermuningsih, 2012).

Nilai perusahaan akan memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham dengan maksimum jika harga saham meningkat, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Suffah & Riduwan, 2016). Tingginya suatu nilai perusahaan, maka kesejahteraan atau kemakmuran pemegang saham akan meningkat maka dari itu nilai perusahaan menjadi hal yang penting. Nilai perusahaan yang baik maka akan menarik calon investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Bila nilai PBV (*Price to Book Value*) suatu perusahaan rendah, yaitu diantara 0 sampai 1 mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tersebut kurang diminati oleh pasar (Dhani & Utama, 2017). Kondisi nilai perusahaan yang seperti itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan penelitian akan mengakibatkan munculnya hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji secara dalam.

Tabel 1. 2 Price to Book Value Perusahaan Tahun 2014-2018

No	Kode Perusahaan	PBV				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ALKA	1,45	1,20	2,36	1,67	1,36
2	ALMI	0,26	0,22	0,29	0,35	0,8
3	BAJA	2,83	0,94	3,01	1,62	1,8
4	BTON	0,66	0,53	0,64	0,54	0,91
5	CTBN	2,33	2,26	2,43	2,67	2,40
6	GDST	0,97	0,6	1,11	0,81	1,11
7	INAI	0,76	0,53	0,82	0,89	0,9
8	ISSP	0,74	0,53	0,63	0,31	0,21
9	JKSW	0	-0,02	-0,03	-0,03	-0,02
10	KRAS	1	0,19	0,64	0,33	0,31
11	LMSH	0,55	0,49	0,49	0,49	0,43
12	NIKL	0,06	0,24	11,13	22,14	15,81
13	PICO	0,15	0,29	0,49	0,46	0,49
14	TBMS	0,62	0,37	0,83	0,71	0,54

Sumber : Data yang telah diolah penulis 2019

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value* pada sub sektor logam dan sejenisnya mengalami ketidakstabilan nilai. Setelah data diolah, terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan dalam penelitian ini. Dari 14 data perusahaan yang sudah diolah, terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah 1, yang dimana menandakan keadaan perusahaan memiliki harga saham yang rendah sehingga berarti perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Perusahaan yang memiliki nilai di bawah 1 yaitu perusahaan dengan kode ALMI, BTON, INAI, ISSP, JKSW, KRAS, LMSH, PICO, dan TBMS. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan dibawah dan diatas 1 dari tahun 2014 sampai 2018 yaitu perusahaan dengan kode BAJA, GDST, dan NIKL. Kemudian perusahaan yang konsisten memiliki nilai perusahaan diatas 1 dari tahun 2014 sampai 2018 yaitu

perusahaan dengan kode ALKA dan CTBN. Kondisi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah dan terus menurun sangat berbahaya untuk keeksistensian perusahaan dalam pasar. Semakin turun nilai perusahaan maka investor pun akan semakin ragu untuk berinvestasi.

Variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur modal, *growth opportunity*, dan *cash holding*. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan, dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fahmi, 2014).

Brigham & Houston (2014) menyatakan bahwa Perusahaan yang menggunakan hutang dalam operasinya lebih banyak maka akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Sehingga dengan penggunaan hutang dapat mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Struktur modal merupakan satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal menjadi salah satu indikator karena tinggi atau rendahnya struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mengacu pada teori struktur modal, jika kondisi posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Pengambilan keputusan terkait struktur modal tidak boleh salah, karena jika salah dalam mengambil keputusan akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan yang artinya itu juga dapat menurunkan minat investor untuk memberikan modalnya ataupun membeli saham perusahaan. Perusahaan harus lebih fleksibel dalam menyesuaikan struktur modalnya agar tidak terjadi kemunduran dikarenakan tidak dapat mengatur antara penggunaan dana dengan jangka waktu penggunaannya. Perusahaan dengan struktur modal yang tidak baik dan hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan sehingga perlu diusahakan suatu keseimbangan yang optimal dalam

menggunakan kedua sumber tersebut sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Robinhot , Agustina, & Sri, 2013). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti semakin kecil modal atau ekuitas pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitur seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang dari 0,5 namun ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industri (Hery, 2015). Dengan demikian apabila penggunaan hutang tinggi maka dapat menurunkan profitabilitas dari perusahaan yang begitu pula dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Proksi yang digunakan oleh struktur modal yaitu dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal.

Growth opportunity merupakan ukuran seberapa besar perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Setyawan, Topowijono, & Nuzula (2016) *Growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan dan merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan. *Growth Opportunity* juga dapat mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membelanjakan pengeluaran investasi dengan modal sendiri untuk menghindari masalah *under investment* yaitu tidak dilaksanakannya semua proyek investasi yang bernilai positif oleh pihak manajer perusahaan menurut Chen dalam (Hermuningsih, 2013). Proksi yang digunakan oleh *growth opportunity* adalah *asset growth* dimana total asset tahun sekarang di kurangi oleh total asset tahun sebelumnya di banding dengan total asset tahun sebelumnya.

Cash Holding merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kegiatan sehari-harinya. Menurut Gill & Shah (2012), *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor. Kepemilikan kas dalam

suatu perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja manajer dalam kemampuannya menjaga kas yang dimiliki perusahaan selalu stabil.

Terdapat tiga motif alasan mengapa perusahaan memegang kas Menurut Keynes dalam (Christina & Ekawati, 2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) Motif transaksi (memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnis),
- 2) Motif berjaga-jaga (memegang uang tunai dimaksudkan untuk mengantisipasi kebutuhan yang bersifat mendadak),
- 3) Motif spekulasi (motivasi seseorang atau perusahaan untuk memegang uang tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan dari suatu kesempatan investasi yang besar).

Teori *pecking order* menyatakan bahwa *cash holding* berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Peningkatan *cash holding* akan secara konstan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *trade-off* karena tidak ditemukannya hubungan kuadratik antara *cash holding* dan nilai perusahaan sehingga tidak ditemukan adanya tingkat kas optimal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *cash holdings* adalah jumlah uang yang perusahaan miliki, penting untuk manajemen dalam mengelola tingkat kepemilikan kas di tahapan yang optimal. Dengan demikian investor dan kreditor memiliki kepercayaan bahwa perusahaan dapat segera membayar hutang-hutangnya karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan cukup untuk operasional, investasi di masa depan dan membayar hutang. Sedangkan jika kepemilikan kas yang rendah maka akan berakibat kurangnya dana yang akan digunakan untuk operasional perusahaan, investasi di masa depan dan macetnya pembayaran hutang. *cash holding* diukur dengan proksi *cash* yaitu perbandingan antara kas dan setara kas dengan total asset.

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah industri yang sangat memiliki pengaruh terhadap perekonomian dunia tidak terkecuali Indonesia. Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor dan sub sektor. Salah satunya yaitu sub

sektor logam dan sejenisnya. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam sub sektor ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan besi dan baja. Berdasarkan data kementerian perindustrian, kebutuhan akan besi dan baja memiliki ketergantungan yang cukup tinggi hingga mencapai 70%. Oleh karena itu, sub sektor industri logam dan sejenisnya harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat menunjang kinerja industri-industri yang dipengaruhinya, agar harga saham sub sektor logam dan sejenisnya dapat selalu meningkat sehingga para investor mau menginvestasikan dananya kedalam sub sektor industri logam dan sejenisnya untuk mengharapkan imbal hasil saham yang dapat menguntungkan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan industri logam dan sejenisnya, maka perlu dilakukan analisa dari laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan rasio keuangan. Namun perusahaan dengan sub sektor logam dan sejenisnya ini pernah mengalami tingkat kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan dalam hal pertumbuhan produksinya. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham salah satunya yaitu Alumindo Light Metal Industri Tbk perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2012 harga saham perusahaan ini sebesar 630, kemudian pada tahun 2013 sebesar 600 dan tahun 2014 sebesar 268 (Suryani, 2016).

Selama periode 2014-2018 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dan kenaikan harga saham pertahunnya, diantaranya PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang merupakan persero dengan bidang usaha industri baja, perdagangan, penyedia jasa, kegiatan usaha penunjang seperti pergudangan, perbengkelan, properti, dan kegiatan usaha penunjang lainnya (idx.co.id). PT Krakatau Steel (KRAS) dilanda masalah dikarenakan memiliki utang besar dan juga rugi yang berkepanjangan selama tujuh tahun berturut-turut. Pada tahun 2016 Direktur Utama Krakatau Steel menyatakan bahwa perbaikan kondisi bisnis baja nasional di tahun 2016 terjadi seiring membaiknya kondisi pasar baja internasional selama tahun 2016, setelah mengalami penurunan selama tahun 2014 sampai 2015 dan menyentuh titik terendah di Desember 2015 (krakatausteel.com). Dikutip dari harian neraca, gejala Krakatau Steel bermasalah sudah berlangsung selama tujuh

tahun dengan membukukan rugi bersih berkepanjangan. Sampai Desember 2018 Krakatau Steel mencatat rugi bersih sebesar US\$4,85 juta atau diekuivalen dengan Rp68,45 miliar. Pendapatan terbesar masih dari penjualan baja di pasar lokal mencapai USD349,60 juta, turun 17% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$421,22 juta. Adapun penjualan untuk pasar luar negeri justru naik menjadi USD16,69 juta, atau naik 78,88% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD9,33 juta (Uly, 2019).

Data historis bulanan dari PT Krakatau Steel (KRAS) dimulai dari 1 Januari 2015 sampai 31 Desember 2018, data tersebut menunjukkan bahwa keadaan Krakatau Steel di tahun 2015 sampai tahun 2018 tidak dalam keadaan baik bahkan cenderung dalam keadaan buruk. Sesuai dengan keterangan dari website krakatausteel.com bahwa tahun 2015 mengalami penurunan dan menyentuh titik terendah. Pada Desember 2015 data historis KRAS menunjukkan perubahan sebesar -3,15%, lalu pada tahun 2016 sempat mengalami keadaan baik pada awal tahun yaitu bulan Januari sebesar 6,86%, Februari sebesar 17,57%, Maret sebesar 28,74% dan April 2016 perubahan sebesar 33,04%, namun di sayangkan Mei 2016 kembali Krakatau Steel berada di keadaan buruk yaitu -11,24% dan selanjutnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan dan penurunan, sampai Desember 2016 perubahan sebesar -8,88%. Selanjutnya tahun 2017, keadaan Krakatau Steel cenderung buruk setiap bulannya, dan Desember 2017 perubahan sebesar -6,61%. Pada tahun 2018 keadaan yang sama terjadi di tahun ini, yaitu kenaikan dan penurunan harga saham setiap bulannya, sempat keadaan membaik di bulan November 2018 dengan perubahan sebesar 10,81%, namun kembali turun di Desember 2018 dengan perubahan sebesar -1,95%. Dari pemaparan data historis KRAS tersebut maka dapat dikatakan bahwa keadaan PT Krakatau Steel memang sedang tidak baik, hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan investor terhadap PT Krakatau Steel, dengan kurangnya kepercayaan investor kepada PT Krakatau Steel maka investor tidak akan berinvestasi sehingga akan membuat kondisi PT Krakatau Steel semakin memburuk dan mengancam eksistensi Krakatau Steel.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi, maka penulis bermaksud untuk membuktikan secara empiris apakah struktur modal, *growth opportunity*, dan *cash holding* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul penelitian, “**Analisis Pengaruh Struktur Modal, Growth Opportunity, dan Cash Holding terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan adalah struktur modal, *growth opportunity*, dan *cash holding*.

Penerapan struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi dari *leverage* karena rasio ini menilai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin besar nilai rasio ini menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2001). *Growth opportunity* dengan *asset growth* menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Dimana Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan amat lebih menyukai untuk melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. *Cash holding* merupakan jumlah kepemilikan kas perusahaan. Penelitian mengenai *cash holding* dan nilai perusahaan menemukan beberapa hubungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Nilai Perusahaan, Struktur Modal, *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014 sampai 2018.
- 2) Apakah Struktur Modal, *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai 2018.
- 3) Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014 sampai 2018.
- 4) Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014 sampai 2018.
- 5) Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014 sampai 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Dalam kegiatan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Nilai Perusahaan, Struktur Modal, *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 2014 sampai 2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai 2018.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai 2018.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai 2018.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian tugas akhir ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan dari aspek teoritis dan kegunaan dari aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai struktur modal, *growth opportunity*, *cash holding* dan nilai perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah mengenai hubungan antara struktur modal, *growth opportunity*, *cash holding* dan nilai perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan dari penelitian ini dibuat dari aspek praktik sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan nilai perusahaan terutama perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.
- 3) Dalam kegiatan praktik perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan dan peningkatan nilai perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen struktur modal, *growth opportunity*, dan *cash holding*, dengan variabel dependen nilai perusahaan. Dalam objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis melakukan penelitian

di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Dengan objek penelitian pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam sistematika penulisan tugas akhir akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab yang ditulis untuk tugas akhir ini, gambaran isi pada setiap bab sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didalamnya berisi pertanyaan dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan yang akan dituju dari penelitian yang dilakukan, kegunaan penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis, dan yang terakhir yaitu sistematika dari penulisan tugas akhir ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka penelitian dari segi teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan, merumuskan hipotesis dari penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variable operasional dari penelitian ini, tahapan-tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diperlukan untuk penelitian, pengumpulan data, metode analisis data seperti uji statistik deskriptif dan uji hipotesis yang akan dilakukan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab II.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan apa yang dapat diambil setelah melakukan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk kepentingan penelitian masa mendatang dan untuk perusahaan.